

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indikator keberhasilan di bidang kesehatan antara lain dapat diketahui dari menurunnya angka kematian kasar, angka kematian bayi, angka kematian balita dan angka kematian ibu serta meningkatnya umur harapan hidup, maka jumlah penduduk lanjut usia pun meningkat, sehingga pada tahun 2020 penduduk usia lanjut diprediksikan akan meningkat sampai 3 kali lipat di bandingkan tahun 1990 (Depkes, 2000) dalam Rijaningrum (2008).

Pada tahun 2007 Penduduk Lanjut usia dua tahun terakhir mengalami peningkatan yang signifikan, jumlah penduduk lanjut usia sebesar 18,96 juta jiwa dan meningkat menjadi 20.547.541 pada tahun 2009 (*U.S. Census Bureau, International Data Base, 2009*) jumlah ini termasuk terbesar keempat setelah China, India dan Jepang. Karena usia harapan hidup perempuan lebih panjang dibandingkan laki-laki, maka jumlah penduduk lanjut usia perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki (11,29 juta jiwa berbanding 9,26 juta jiwa). Oleh karena itu, permasalahan lanjut usia secara umum di Indonesia, sebenarnya tidak lain adalah permasalahan yang lebih didominasi oleh perempuan.

Badan kesehatan dunia WHO bahwa penduduk lansia di Indonesia pada tahun 2020 mendatang sudah mencapai angka 11,34% atau tercatat 28,8 juta orang, balitanya tinggal 6,9% yang menyebabkan jumlah penduduk lansia terbesar di dunia. Badan Pusat Statistik (BPS) (Ryan, 2007).

Secara demografi, berdasarkan sensus penduduk pada tahun 1971, jumlah penduduk berusia 60 tahun ke atas sebesar 5,3 juta (4,5%) dari jumlah penduduk. Selanjutnya, pada tahun 1980, jumlah ini meningkat menjadi kurang lebih 8 juta (5,5%) dari jumlah penduduk dan pada tahun 1990, jumlah ini meningkat menjadi kurang lebih 11,3 juta (6,4%). Pada tahun 2000,

diperkirakan meningkat sekitar 15,3 juta (7,4%) dari jumlah penduduk, dan pada tahun 2005, jumlah ini diperkirakan meningkat menjadi kurang lebih 18,3 juta (8,5%) (Nugroho 2008).

Pada tahun 2005-2010, jumlah lanjut usia akan sama dengan jumlah anak balita, yaitu sekitar 19,3 juta jiwa (kurang lebih 9%) dari jumlah penduduk. Bahkan pada tahun 2020-2025, Indonesia akan menduduki peringkat Negara dengan struktur dan jumlah penduduk lanjut usia setelah RRC, India, dan Amerika Serikat, dengan umur angka harapan hidup data 70 tahun. Menurut perkiraan biro pusat statistic, pada tahun 2005 di Indonesia, terdapat 18.283.107 penduduk lansia. Jumlah ini akan melonjak hingga kurang lebih 33 juta orang lanjut usia (12% dari total penduduk). Pada tahun 2020 dengan umur harapan hidup kurang lebih dari 70 tahun. WHO dan Undang-Undang nomor 13 tahun 1998 yang dimaksud lanjut usia adalah usia minimal 60 tahun. Menua bukanlah suatu penyakit, tetapi merupakan proses yang berangsur-angsur, merupakan proses menurunnya daya tahan tubuh (Nugroho, 2008).

Meningkatnya jumlah lansia sebenarnya adalah indikator yang menunjukkan semakin sehatnya penduduk Indonesia karena usia harapan hidupnya meningkat, meskipun disisi lain produktivitas mereka menurun. Hal inilah yang melahirkan banyaknya jumlah lansia terlantar. Berdasarkan data deposed, dari populasi lansia yang tercatat sebanyak 16.522.311 jiwa, sekitar 3.092.910 (20%) diantaranya adalah lansia terlantar (Depos, 2006). Lansia terlantar inilah yang melahirkan anggapan bahwa lansia tidak produktif.

Dengan makin sempitnya kesempatan kerja maka kecenderungan pengangguran lanjut usia akan semakin banyak. Partisipasi angkatan kerja makin tinggi di perdesaan dari pada di kota. Lanjut usia yang masih bekerja sebagian besar terserap dalam bidang pertanian. Di perkotaan lebih banyak yang bekerja di sektor perdagangan yaitu 38,4% sedangkan yang bekerja disektor pertanian 27,0%, sisanya berada disektor jasa 17,3%, industri 9,3% angkutan 3,3%, bangunan 2,8% dan sektor lainnya relatif kecil 1% (Astrid, 2009).

Dari sisi ekonomi, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) penduduk lanjut usia masih cukup tinggi, meskipun kesenjangan antar jenis kelamin masih cukup tinggi. TPAK lansia laki-laki mencapai 72,26 %, sedangkan perempuan 37,83 % pada tahun 2007. Dari hasil penelitian yang dilakukan Komnas Lansia pada tahun 2008, ditemukan bahwa alasan paling umum lansia masih bekerja adalah karena ekonomi yang tidak mencukupi, alasan lain adalah karena ingin tetap aktif dan mandiri. Sedangkan alasan lansia tidak bekerja adalah karena kesehatan yang memburuk. Meskipun secara umum lingkungan sosial (keluarga dan masyarakat) cukup mendukung lansia bekerja, tetapi ada beberapa yang tidak setuju lansia bekerja, antara lain karena adanya norma setempat yang menyatakan bahwa jika sudah lansia tidak bekerja lagi, juga ada yang beranggapan karena sarana dan prasarana fisik bagi lansia bekerja masih terbatas/belum memadai, serta karena banyak lansia yang ingin menikmati pensiun (Ryan, 2007).

Orang mempunyai persepsi diri yang didasarkan pada status kesehatan yang dirasakan, jender, usia, latar belakang, peran keluarga, pekerjaan, dan peran sosial. Dan penggunaan waktu liburan. Biasanya aspek diri yang berbeda ini adalah hal yang umum bagi kita semua. Kemampuan untuk bekerja adalah kegiatan yang penting dari konsep diri (Potter & Perry, 2004).

Prinsip, konsep diri itu merupakan bagian dari pengembangan diri menuju produktivitas. Manajemen di dalam suatu organisasi pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi manusiawi yang dinamis, didasarkan adanya saling kebergantungan (*interdependency*) untuk mencapai tujuan organisasi yang disepakati bersama. Oleh Karena itu titik sentralnya tidak hanya terletak pada struktur formal dari proses kerja, tetapi juga pada struktur informal dari sisi manusianya.

Mengingat begitu pentingnya unsur manusia dalam menggerakkan organisasi, perlu ada upaya untuk mengembangkan dirinya. Pengembangan diri manusia meliputi pengembangan bakat yang dimiliki, mewujudkan impian-impian (*dreams*), meningkatkan rasa percaya diri (*self*

confidence), menjadi kuat menghadapi cobaan dan menjalani hubungan yang baik dengan sesama. Hal ini dapat dicapai lewat belajar dari pengalaman, menerima umpan balik dari orang lain, melatih kepekaan terhadap diri sendiri maupun orang lain, mendalami kesadaran dan mempercayai suara hati. Melalui pengembangan diri diharapkan seseorang dapat lebih dewasa secara mental, lebih bisa meningkatkan produktivitasnya (Cokroaminoto, 2007).

Lanjut usia akan mengalami perubahan penampilan fisik, kemampuan, dan fungsi tubuh yang akan mengakibatkan tidak stabilnya konsep diri. Konsep diri berkembang dengan bertambahnya usia. Pada lansia konsep diri sangat berhubungan dengan apa yang mereka rasakan dengan menjadi tua (Hess & Bradshaw dalam Rijaningrum, 2007). Hurlock (2002) menyatakan bahwa perubahan konsep diri pada lansia terutama disebabkan oleh kesadaran subyektif yang terjadi sejalan dengan bertambahnya usia. Apabila lansia menyadari adanya perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri mereka maka akan berfikir dan bertindak laku seperti yang seharusnya dilakukan oleh lansia.

Kondisi fisik manusia untuk bekerja ada batasannya, semakin tua seseorang, semakin menurun kondisi fisiknya, maka beriringan dengan hal itu produktivitas kerja pun akan menurun. Pada waktunya seseorang akan memasuki usia lansia. Masa usia lansia ini dapat menimbulkan masalah karena tidak semua orang siap menghadapinya (Rika Eliana, 2003). Ketika seseorang memasuki masa tersebut secara psikologis ia sudah masuk pada kategori dewasa akhir atau yang lebih dikenal dengan istilah manula. Artinya dari segi produktivitas kerja sudah menurun, dan dari tugas perkembangan pun mereka telah dipersiapkan untuk menikmati kehidupan mereka. Tidak dapat dipungkiri bahwa kekuatan fisik mereka mulai menurun, tapi mereka masih cukup produktif.

Masyarakat memberikan stress tersendiri pada lansia. Masyarakat telah mendudukan lansia dengan gambaran yang negatif seperti tua berarti sakit-sakitan, lemah, membosankan, kolot, tuli,

jorok, putus asa, tidak berguna, buruk rupa dan julukan-julukan negatif lainnya. Karena sikap sosial yang tidak menyenangkan bagi lansia yang nampak dalam cara orang memperlakukan mereka maka tidak heran lagi kalau banyak lansia mengembangkan konsep diri yang tidak menyenangkan yang dapat menurunkan konsep diri lansia. Lansia yang masa lalunya sulit dalam menyesuaikan diri akan berbeda di bandingkan mereka yang pada masa lalunya mudah menyesuaikan diri dan menyenangkan (Hurlock, 2002).

Kecamatan Imogiri merupakan salah satu kecamatan dari 17 kecamatan di Kabupaten Bantul Yogyakarta. Kecamatan Imogiri terdiri dari 8 kelurahan yaitu Wukirsari, Karang Tengah, Girirejo, Kebon Agung, Karang Talun, Sriharjo, Selopamioro. Dusun Karang Kulon merupakan salah satu dusun di kelurahan Wukirsari dengan jumlah lansia yang berumur 60 tahun ke atas mencapai 160 lansia. Hasil wawancara dengan 10 orang usia lanjut di RT 03 sebagian besar mereka tinggal bersama dengan keluarganya, dan juga ada yang tinggal sendirian setelah anaknya menikah dan hidup mandiri. Riwayat latar belakang sosial berasal dari berbagai macam golongan. Beberapa lansia juga masih aktif bekerja untuk membantu ekonomi keluarganya meskipun kondisi fisik mereka sudah semakin menurun. Dari 10 orang usia lanjut tersebut ada 4 orang lansia yang menunjukkan konsep diri yang rendah karena beliau mengatakan saya sudah putus asa dan merasa kesepian namun demikian lansia yang memiliki konsep diri rendah tersebut masih mempunyai produktivitas kerja yang baik.

Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti "Hubungan antara Konsep Diri dengan Produktivitas Kerja pada Lansia di Dusun Karang Kulon Wukirsari Imogiri Bantul"

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dipaparkan diatas, maka rumusan masalah yang dapat disimpulkan adalah "Apakah ada Hubungan antara Konsep Diri dengan Produktivitas Kerja pada Lansia di Dusun Karang Kulon Wukirsari Imogiri Bantul Tahun 2011?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan Konsep Diri dengan Produktivitas Kerja Lansia di Dusun Karang Kulon Wukirsari Imogiri Bantul

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui konsep diri pada lansia di Dusun Karang kulon Wukirsari Imogiri Bantul
- b. Untuk mengetahui Produktivitas Kerja pada Lansia di Dusun Karang kulon Wukirsari Imogiri Bantul

D. Manfaat penelitian

1. Bagi Stikes Alma Ata

Menambah khasanah ilmu keperawatan terutama gerontology tentang produktivitas kerja dan konsep diri pada lansia.

2. Bagi masyarakat desa Wukirsari Imogiri Bantul

Memberikan masukan untuk lansia yang masih produktif pada pekerjaannya dan mempertahankan konsep diri yang positif.

3. Bagi Mahasiswa keperawatan

Memperkaya dan memperluas ilmu pengetahuan terutama bagi perawat komunitas sehingga dapat memberikan pelayanan keperawatan sesuai dengan kebutuhan lansia.

4. Bagi Peneliti

Mengetahui dan memperluas ilmu tentang pengetahuan dan memberikan pembinaan untuk lansia dan memahami kondisi lansia dengan berbagai macam perubahan pada kondisi fisik maupun psikologisnya saat ini.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang usia lanjut sudah banyak dilakukan, dibawah ini adalah beberapa hasil penelitian:

1. Tuah (2003) dengan judul gambaran konsep diri di Panti Sosial Tresna Werdha Abiyasa Yogyakarta, jenis penelitian deskriptif eksploratif dan rancangan *cross sectional*. Instrumen ini berupa kuesioner yang di modifikasi dari skala konsep diri Rosenberg. Scoring dilakukan dengan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara deskriptif adanya gambaran diri lansia yang cukup baik pada responden. Adapun gambaran yang berkaitan dengan ideal diri cukup baik, harga diri menunjukkan hasil yang positif, identitas diri cukup baik, dan peran cukup baik. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada tempat penelitian. Peneliti ini terletak di Panti Sosial Tresna Werdha, sedangkan penelitian peneliti dilaksanakan di Dusun Karang Kulon Wukirsari Imogiri Bantul. Persamaannya adalah pada rancangan penelitian yang menggunakan rancangan *cross sectional*.
2. Yuniar (2005), melakukan penelitian yang berjudul Gambaran Konsep Diri Lansia yang tinggal di Daerah Urban Kecamatan Jetis kota Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah non eksperimental, deskriptif eksploratif dengan pendekatan kualitatif ini adalah non eksperimental, deskriptif eksploratif dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran konsep diri lansia yang tinggal di Daerah Urban Kecamatan Jetis kota Yogyakarta. Penelitian dilakukan kepada 9 orang lansia yang tinggal di Kecamatan Jenis dengan teknik sampel adalah *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrumen pedoman wawancara dan tape recorder. Hasil penelitian ini yaitu semua responden

menunjukkan penerimaan terhadap perubahan yang terjadi karena proses penuaan dan memiliki konsep diri yang baik. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian peneliti terletak pada tempat penelitian dan variabel penelitian. Penelitian akan dilaksanakan di dusun karang kulon wungkirsari imogiri bantul, sedangkan Penelitian ini dikecamatan jetis yogyakarta serta variabel yang digunakan oleh peneliti adalah produktivitas kerja dengan konsep diri pada lansia. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif sedangkan peneliti akan menggunakan pendekatan kuantitatif.

3. Jaziroh, Nur (2008) *Studi Perbedaan Produktivitas Kerja Pada Lansia dan Non Lansia Bagian Pilih Kembang di CV. Budi Djaya Pekalongan*. Undergraduate thesis, Diponegoro University. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan produktivitas kerja pada pekerja lansia dan non lansia berdasarkan beban kerja, tingkat absensi, dan hasil kerja. Penelitian ini menggunakan metode *explanatory research* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja wanita harian bagian pilih kembang sebanyak 70 pekerja. Sampel untuk pekerja lansia adalah total populasi yaitu sebanyak 33 pekerja, dan untuk sampel non lansia disamakan dengan lansia karena sebagai pembanding yaitu sebanyak 33 pekerja. Analisis data menggunakan uji Independent Sample T-Test dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan produktivitas kerja pada pekerja lansia dan non lansia menurut beban kerjanya (p value= 0,006), menurut hasil kerjanya (0,004), dan tingkat absensinya (0,012). Saran bagi pihak perusahaan tetap mempekerjakan pekerja lansia dan jangan sampai memutuskan hubungan kerja dengan lansia hanya karena alasan tua. Mengingat bahwa pekerja lansia pun dapat juga mengerjakan pekerjaan-pekerjaan tertentu sama baiknya dengan mereka yang masih muda, karena pekerja lansia memiliki pengalaman dan keterampilan. Perbedaanya pada variabel penelitian ini menggunakan metode *explanatory research*, sedangkan peneliti menggunakan deskriptif

analitik, populasi penelitian ini sebanyak 70 pekerja, sedangkan peneliti sebanyak 156 lansia. Persamaan dengan peneliti adalah pada rancangan penelitian yang menggunakan pendekatan *cross sectional*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Lanjut Usia

a. Definisi lanjut usia (Lansia)

Usia lanjut merupakan proses perkembangan terakhir dalam hidup manusia. Penuaan merupakan suatu proses multidimensional, yakni mekanisme perusakan dan perbaikan di dalam tubuh atau sistem perubahan tersebut terjadi secara bergantian pada kecepatan yang berbeda-beda. Proses tersebut merupakan proses yang wajar terjadi. Proses usia lanjut yang tidak sesuai dengan kegiatan-kegiatan tersebut, dirasakan sebagai beban mental yang cukup besar. Penyakit yang membahayakan, memasuki masa pensiun, ditinggal mati suami/istri dan sebab-sebab lainnya lebih sering menimbulkan gangguan keseimbangan mental. Psikologi kehilangan merupakan salah satu sindroma atau gejala multi kompleks dari proses usia lanjut (Depkes, 2000).

Menurut undang-undang no. 4 tahun 1965 yang dimaksud dengan lanjut usia adalah mereka yang berumur 55 tahun keatas, sedangkan menurut dokumen perkembangan lanjut usia dalam kehidupan bangsa dan negara ditetapkan oleh presiden yang diterbitkan oleh